

**BAB IV**  
**ANALISIS TERHADAP TERJADINYA KERUKUNAN ANTAR**  
**UMAT BERAGAMA**

**A. Pemahaman Masyarakat Tentang Kerukunan**

Proses terjadinya kerukunan di Kelurahan Kranggan tidak lepas dari usaha pemerintah setempat untuk menyatukan warganya meskipun berbeda suku, etnis dan keyakinan. Pada jajaran pemerintahan setempat posisi yang ada ditempati oleh semua kalangan demi menjaga kebersamaan dan kerukunan warganya. Jabatan dari tingkat RT, RW dan Kelurahan ditempati oleh semua kalangan yang berkompenten. Dengan demikian tidak terjadi diskriminasi golongan tertentu. Selain itu intensitas pertemuan yang sering diadakan oleh pihak pemerintah setempat, menambah erat hubungan antar warga Kranggan.

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya masing-masing juga mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain, sehingga terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Dengan demikian keharmonisan warga Kranggan akan tetap terjaga.<sup>1</sup>

Selain itu, terbentuknya kerukunan di Kranggan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukuna di kelurahan Kranggan. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Kranggan yang aman dan damai.

---

<sup>1</sup>. Hasil wawancara denga Bapa Mulyadi perangkat kelurahan kranggan Kecamatan Semarang Selatan Kota Semarang pada tanggal 29 April 2010.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat di kelurahan Kranggan sangat memegang dan menjaga kerukunan antar warga, meskipun mereka berbeda keyakinan. Karena dengan mereka saling menghormati satu dengan yang lain, maka kehidupan bermasyarakat akan terjaga keharmonisannya.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mereka saling menjaga stabilitas kerukunan dengan menghormati perbedaan yang ada. Baik dalam menjalani ibadah menurut keyakinan mereka maupun merayakan hari besar agama mereka masing-masing. Dengan demikian mereka tidak merasa canggung dalam menjalankan ibadah mereka.

Selain itu, untuk mempererat tali silaturahmi di antara warga, mereka mengadakan kegiatan yang bertujuan untuk menjaga kerukunan di antara mereka. Misalnya pertemuan PKK dan arisan yang mereka adakan setiap sebulan sekali.

Pada acara-acara perayaan tertentu yang diadakan oleh pemeluk agama yang lain yang sekiranya warga yang lain biasa membantu meskipun berbeda keyakinan, mereka akan saling bantu-membantu sesuai dengan kemampuan. Misalnya dalam Islam ada pemberian zakat, warga yang lain akan membantu menyumbang. Karena dengan begitu akan menambah hubungan keharmonisan di antara mereka.

## **B. Faktor-faktor terjadinya kerukunan umat beragama di Kelurahan Kranggan**

Ada beberapa faktor yang membentuk terjadinya kerukunan antar umat di kelurahan Kranggan, diantaranya:

## **1. Ajaran Agama**

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap umatnya, yang mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu dengan yang lain. Membuat terbentuknya kerukunan sangat mudah terjalin. Karena masing-masing umat atau warga dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka yakini. Dengan demikian keharmonisan warga Kranggan akan tetap terjaga. Contohnya Agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling tolong menolong meskipun beda keyakinan. Begitu juga umat ajaran yang di anut umat Tionghoa

## **2. Peran Pemerintah Setempat**

Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membeda-bedakan warga yang satu dengan yang lain. Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan social dianta warganya. Selain itu dalam menyusun stuktur pemerintahan juga tidan menempatkan orang-orang dari etnis tertentu. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai dari RT, RW dan kelurahan. Sehingga tidak mediskriminasikan satu golongan tertentu. Conyohnya nyata ketika ada kegiatan yang diadakan oleh Kelurahan. Semua warga elemen masyarakat yang berkompeten di ikutsertakan tanpa memandang suatu golongan tertentu.

## **3. Peran Pemuka Agama Setempat.**

Terbentuknya kerukunan di Kranggan juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing, yang bertindak sebagai pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukuna di kelurahan Kranggan. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu

mewujudkan masyarakat Kranggan yang aman dan damai. Contohnya ketika ada perselisihan yang melibatkan satu golongan tertentu atau beda golongan, tokoh agama beserta masyarakat berusaha menyelesaikan permasalahan yang ada.

### **C. Faktor-faktor yang menjadi penghambat kerukunan umat beragama di Kelurahan Kranggan**

Adapun faktor-faktor yang menjadi penghambat kerukunan umat beragama di Kelurahan Kranggan adalah sebagai berikut:

#### **1) Pendirian Rumah Ibadah**

Apabila dalam mendirikan tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama secara sosial dan budaya masyarakat setempat. Maka sering menjadi konflik antar warga di Kelurahan Kranggan. Hal itu terjadi karena tidak ada musyawarah terlebih dahulu ketika umat yang lain mau mendirikan tempat ibadah.

#### **2) Penyiaran Agama**

Apabila penyiaran agama bersifat agitasi dan memaksakan kehendak bahwa agama sendirilah yang paling benar dan tidak mau memahami keberagaman agama lain. Karena agama tidak bisa dipaksakan. Apalagi seseorang yang sudah memiliki keyakinan tertentu. Apabila dipaksakan akan menyebabkan konflik.

#### **3) Perkawinan Beda Agama**

Semua agama tidak mengizinkan umatnya menikah dengan lain agama atau keyakinan. Karena perkawinan beda agama akan

mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, apalagi menyangkut hukum perkawinan, warisan, dan harta benda.

#### 4) Penodaan Agama

Melecehkan atau menodai doktrin suatu agam tertentu akan menyebabkan konflik antar umat. Meskipun dilakukan baik perorangan atau kelompok akan mencidrai umat yang lain.

#### 5) Kegiatan Aliran Sempalan

Aliran-aliran yang muncul yang tidak selaras dari suatu keyakina yang ada akan menimbulkan konflik. Suatu kegiatan yang menyimpang dari suatu ajaran yang sudah diyakini kebenarannya oleh agama tertentu. Apabila dibelokkan oleh aliran baru akan memicu kekhawatiran bagi umat-umat yang lain.

Dalam masyarakat Kelurahan Kranggan telah banyak kesadaran yang terjadi berkaitan dengan pluralisme dan kebersamaan dalam hidup, saling berbagi tanpa ada pilah-pilah membedakan antara golongan satu dengan yang lainnya khususnya yang berkaitan dengan masalah SARA.

Pluralisme merupakan sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin mengingkarinya, karena pluralisme juga merupakan hukum Allah (sunatullah). Pluralisme harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan, terutama kehidupan agama ini memang plural dan itu merupakan kehendak Allah.<sup>2</sup> Seperti yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 48:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيُنلَّوْكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

---

<sup>2</sup> M. Imadadun Rahmat, et.al, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realita*, Erlangga, Jakarta, 2003, hlm. 186-187.

Artinya: *Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan.*(QS. Al-Maidah : 48)<sup>3</sup>

Ide tentang pluralitas di atas merupakan prinsip dasar ajaran Islam. Ajaran ini harus diupayakan untuk ditransformasikan ke dalam masyarakat modern supaya tercipta suasana yang kondusif bagi kehidupan manusia.

Realitas dari seluruh pluralisme yang melanda kehidupan umat manusia, dewasa ini yang paling berbobot dan pelaksanaannya pluralisme agama. Sebab pluralisme ini sangat sensitif bagi kelangsungan hidup beragama.<sup>4</sup>

Pluralisme secara bahasa berasal dari kata plural (Inggris) yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Pluralisme secara istilah adalah suatu sikap yang mengakui dan sekaligus menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak dan banyak itu.<sup>5</sup>

Secara fenomenologis, istilah pluralisme beragama (*religious Pluralisme*) menunjukkan pada fakta bahwa sejarah agama-agama menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian tiap-tiap tradisi. Secara filosofis, istilah pluralisme beragama menunjukkan pada suatu teori dengan hubungan antar berbagai konsepsi, persepsi dan respon tentang ultim yang satu, realitas ketuhanan yang penuh dengan misteri. Teori hubungan antar agama itu paling tidak didekati melalui dua bentuk utama, eksklusivisme dan inklusivisme. Pluralisme tidak dapat dipahami hanya

---

<sup>3</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *op.cit*, hlm. 168.

<sup>4</sup> Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 26.

<sup>5</sup> Syamsul Ma'arif, M.Ag, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Logung Pustaka, Yogyakarta, 2005, hlm. 11.

dengan menyatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama karena hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme.<sup>6</sup>

Selama ini, jika berbicara soal pluralitas atau kemajemukan agama, maka pertama sekali kita maksudkan sebagai usaha untuk menciptakan hubungan dialogis antar umat beragama melalui dialog demi terciptanya kerukunan umat beragama.<sup>7</sup>

Implikasi dari pluralisme tersebut seseorang (pemeluk agama) harus dapat merubah sikap cara dan pola berfikirnya yakni dari berfikir subjektif menuju ke objektif.<sup>8</sup>

Pluralisme agama merupakan kemajemukan yang didasari oleh keutamaan. Oleh karena itu pluralisme tidak dapat terwujud atau keberadaannya kecuali sebagai *antitesis* dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan kepada "situasi cerai berai" dan permusuhan yang tidak mencakup tali persatuan yang mengikat semua pihak.<sup>9</sup>

Sementara itu Alwi Shihab memberikan pengertian tentang konsep pluralisme, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai dimana-mana, contohnya di kantor, di sekolah atau di kampus-kampus. Dengan kata lain pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam

---

<sup>6</sup> Drs. Adeng Muctar Ghozali, M.Ag, *Op.Cit*, hlm. 123.

<sup>7</sup> Victor I. Tanja M.Th, Ph.D, *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*, Pustaka Ciderindo, Jakarta, hlm. 8.

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *Loc.Cit.*, hlm. 26.

<sup>9</sup> Muhammad Imaroh, *Islam dan Pluralitas*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 9.

usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

- b. Pluralisme harus dibedakan dengan kosmopolitanisme. Kosmopolitanisme menunjuk pada suatu realitas dimana aneka ragam agama, ras dan bangsa hidup berdampingan di suatu lokasi. Misalnya di kota New York, disitu tumbuh keragaman agama, namun interaksi positif antar penduduk di bidang agama sangatlah minim atau sedikit.
- c. Konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativisme berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditemukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensinya adalah bahwa agama apapun harus dinyatakan benar atau dengan kata lain semua agama adalah sama.
- d. Pluralisme agama bukanlah sinkretisme, yaitu menciptakan suatu agama baru dengan memasukkan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama tersebut.<sup>10</sup>

Dengan pengertian-pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antara agama yang satu dengan yang lain, tetapi justru menempatkannya pada posisi saling menghormati, saling mengikuti dan bekerja sama. Oleh karena itu pluralisme agama diakui sebagai dasar pijakan pengakuan eksistensial pluralitas agama bagi pencarian titik temu antar agama berdasarkan adanya kesamaan melalui nilai kemanusiaan universal dalam setiap agama.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Mizan, Bandung, 1999, hlm. 41-42.

<sup>11</sup> Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, Sipsness, 1999, hlm. 6-7.